

ASPEK-ASPEK GRAMATIKAL YANG TERLEWATKAN DALAM PENYUSUNAN TATA BAHASA INDONESIA

Oleh: I Wayan Pastika

Fakultas Sastra Universitas Udayana
Jl. Pulau Nias No. 13 Denpasar Bali 80114
e-mail: wayanpastika59@yahoo.com

Abstract

Many controversial issues on Indonesian grammar need to discuss to be more detail and four of the most crucial ones are: (a) the morphophonemic processes of the active voice marker, (b) the degree of transitivity for the causative and applicative, (c) the third passive other than *di-* and *ter-*, and (d) different types of reflexive. The classical Generative Grammar is applied to approach the first issue, while Typological theory is employed for the three other problems. The objective is to propose a new concept on how the grammatical structure is determined. The norm of morpheme for the active voice marker is *meng-* since it occurs with a wider distribution, while *mem-*, *men-*, *meng-*, *me-* and *menge-* occur in particular phonological environments. In the causative *-kan* and the applicative *-i*, the *-kan* is more transitive than the *-i*. The construction of OAV in this paper is called the third passive, other than the passive *di-* and *ter-*. For the reflexive, it has to be distinguished into transitive with a real Object and pseudo Object. The first type can be passived while the second type is not allowed. Reflexive also takes intransitive where the Subject is Doer and Undergoer at the same time.

Sejumlah topik kontroversial yang masih perlu dibicarakan secara rinci dalam studi sistem gramatikal bahasa Indonesia adalah (a) bentuk morfem yang dipilih dari hasil proses morfofonemik pemarkah aktif, (b) derajat ketransitifan antara konstruksi kausatif dan aplikatif, (c) bentuk pasif ketiga setelah pasif *di-* dan *ter-*, dan (d) adanya perbedaan ketransitifan dalam konstruksi reflesif. Teori Generatif

klasik diterapkan untuk menjelaskan persoalan masalah pertama. Adapun teori tipologi diajukan untuk memecahkan tiga masalah terakhir. Tujuan dari pengungkapan keempat permasalahan tersebut adalah untuk mengajukan satu konsep baru tentang permasalahan yang masih kontroversial. Dalam persoalan morfofonemik pemarkah aktif, misalnya, dalam makalah ini diajukan *meng-* sebagai bentuk morfem karena distribusinya paling luas, sementara *mem-*, *men-*, *meny-*, *me-*, *meng-* adalah alomorf karena distribusinya dapat diramalkan. Untuk kausatif *-kan* dan aplikatif *-i*, derajat ketransitifan bentuk pertama lebih tinggi alih-alih bentuk kedua karena ada bukti sintaktis dan semantis mendukungnya. Dalam persoalan pasif, konstruksi OAV, sebagai hasil dari pengedepanan Objek, diajukan sebagai bentuk pasif ketiga selain pasif *di-* dan *ter-*. Dalam permasalahan refleksif, diajukan dua tipe transitif: transitif berobjek penuh dan transitif berobjek semu. Objek tipe pertama dapat dipasifkan, sementara tipe kedua tidak bisa dipasifkan. Refleksif juga terjadi dalam konstruksi intransitif; selain bertindak sebagai pelaku, subjek juga bertindak sebagai penderita.

Kata kunci: morfofonemik; kausatif; aplikatif; pasif; refleksif.

A. PENDAHULUAN

Aspek-aspek linguistik yang dibahas dalam makalah ini menyangkut struktur gramatika yang kurang mendapat perhatian dalam empat buku tata bahasa Indonesia. Satu aspek linguistik tertentu dapat saja dibahas secara lengkap atau secara sepintas dalam satu buku tata bahasa Indonesia, tetapi dalam buku tata bahasa Indonesia yang lain kurang atau tidak mendapat perhatian.

Keempat buku tata bahasa Indonesia yang dijadikan bahan kajian adalah: *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi I (Moeliono, dkk. 1988) dan Edisi III (Alwi, dkk. 2003), *Indonesian Reference Grammar* (Sneddon 1996), dan *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing* (Kentjono, dkk. 2004). Keempat buku itu dipilih karena, menurut pengamatan penulis dari segi

kelinguistikan, jangkauannya luas, rinci, dan mutakhir. Namun, masih ditemukan aspek-aspek yang tertinggal yang perlu dijelaskan secara teoretis dan faktual.

Pembahasan aspek-aspek linguistik dibatasi pada empat struktur gramatika: morfofonemik, kausatif dan aplikatif, diatesis pasif, dan refleksif. Pertama, dalam struktur morfofonemik, perhatian difokuskan pada proses pembuktian morfem pemarkah verba aktif dengan alomorfnya; bentuk manakah yang secara morfofonologis lebih tepat dinyatakan sebagai morfem: apakah *meng-*, *me-* atau *meN-*? Dua bentuk yang terakhir ini dipilih secara berbeda oleh dua dari empat buku tata bahasa Indonesia, sementara bentuk pertama dipilih oleh *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (selanjutnya disingkat TBBBI) baik Edisi I maupun Edisi III. Kedua, dalam struktur kausatif dan aplikatif, perhatian dipusatkan pada pemarkah kausatif *-kan* dan aplikatif *-i* dengan melihat derajat ketransitifan secara semantik. Parameter ini tidak dibahas dalam buku-buku tata bahasa Indonesia tersebut. Ketiga, dalam diatesis pasif, pemarkah *di-* dan *ter-* telah dibahas pada keempat buku tata bahasa Indonesia tersebut, tetapi perhatian kurang diberikan pada konstruksi Pasien + Agen + Verba-Dasar; apakah bentuk ini merupakan pasif ataukah bukan? Struktur gramatika yang terakhir adalah konstruksi refleksif. Umumnya tipe refleksif: transitif dan intransitif tidak dibedakan pada keempat buku tata bahasa Indonesia tersebut. Di samping itu, hanya dalam Sneddon (1996) dibicarakan refleksif *diri* secara lengkap, tidak demikian halnya ketiga buku tata bahasa Indonesia yang lain, kecuali disinggung makna 'tindakan atas diri sendiri' dari pemarkah intransitif *ber-*.

Sepanjang pengetahuan penulis, TBBBI khususnya Edisi III (Alwi, dkk. 1998) telah dikritisi oleh Chaer (2003) dari aspek yang cukup beragam. Dua aspek dalam makalah ini yang berkaitan dengan kajian Chaer tersebut adalah soal verba bersufiks *-i* dan pemarkah aktif (2003: 45–53, 183). Namun, aspek tersebut dikaji oleh Chaer dari unsur makna leksikal verba, sementara dalam makalah ini difokuskan pada aspek gramatika. Untuk pemarkah

aktif, alasan morfofonologis tidak diberikan oleh Chaer dalam penetapan *me-* sebagai morfem.

Makalah ini tidak dimaksudkan untuk “menghakimi” buku-buku tata bahasa Indonesia yang disebutkan di atas, tetapi dimaksudkan sebagai salah satu ancangan alternatif dalam penyusunan tata bahasa Indonesia edisi berikutnya, khususnya menyangkut keempat aspek di atas.

Sebelum pembahasan keempat aspek linguistik tersebut, terlebih dahulu diuraikan sekilas sejarah penerbitan tata bahasa Indonesia. Kilasan sejarah penerbitan itu dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang perhatian yang telah diberikan oleh para linguis dan pemerintah dalam pengembangan bahasa Indonesia, khususnya berkaitan dengan sistem gramatiknya.

B. SEKILAS SEJARAH PENERBITAN TATA BAHASA INDONESIA

1. Tata Bahasa Indonesia sebelum TBBBI Edisi I (1988)

Pustaka acuan yang digunakan sebagai pemer kaya wawasan dalam penyusunan TBBBI Edisi I (Moeliono, dkk., 1988) berasal dari sumber bervariasi. Variasinya dapat dilihat dari tataran kelinguistikan: fonetik, fonologi, ejaan, morfologi, leksikon, sintaksis; tataran kebahasaan: tata bahasa Melayu dan tata bahasa Indonesia; dan tataran waktu. Buku tata bahasa Melayu paling awal yang diacu oleh TBBBI Edisi I adalah buku yang diterbitkan tahun 1653. Buku tersebut bertajuk *Grondt ofte Kort Berict van de Maleysche Taal, vervoat in Twee Deelen; het eeste handelende van de Letters ende haren aenhangh; het endere, van deelen eener Redene*, ditulis oleh penulis Belanda bernama Joannes Roman dan diterbitkan di Amsterdams oleh penerbit Paulus Mattysz.

Pembaca yang disasar oleh tata bahasa Indonesia atau tata bahasa Melayu adalah pembaca umum, akademisi, dan pelajar. Semua kepastakaan yang disebutkan sebagai “kepastakaan tata bahasa Melayu-Indonesia” dalam TBBBI Edisi I berjumlah 291 rujukan dan ada empat istilah digunakan merujuk tata bahasa

Indonesia. Keempat istilah tersebut adalah “tatabahasa Bahasa Indonesia”, “tata bahasa Indonesia”, “*Indonesian grammar*”, dan “*grammatica*” (Moeliono, dkk., 1988: 361 – 374).

2. Penerbitan TBBBI (dari Edisi I sampai Edisi III)

TBBBI pada awalnya diterbitkan sebagai Edisi I pada tahun 1988 yang dipersiapkan untuk menyambut Kongres Bahasa Indonesia V pada 28 Oktober – 2 November 1988. Edisi I itu dicetak ulang sampai cetakan kedelapan (dari tahun 1988 – 1997). Dalam waktu lima tahun kemudian sebuah tim kecil dibentuk yang bertugas merevisi TBBBI Edisi I menjadi TBBBI Edisi II. Penerbitan TBBBI Edisi II dimaksudkan untuk menyambut Kongres Bahasa Indonesia VI. TBBBI Edisi II (1993) itu hanya diterbitkan dalam jumlah terbatas dan diperuntukkan khusus bagi peserta kongres tersebut. Alasan TBBBI Edisi II itu tidak diedarkan melalui pasar buku karena, menurut para penyuntingnya, buku itu masih perlu diperbaiki, dikembangkan, dan disempurnakan. Dalam kurun waktu lima tahun kemudian, setelah Edisi II diterbitkan dalam jumlah terbatas, buku TBBBI Edisi III diterbitkan (cetakan pertama 1998, cetakan kelima tahun 2003). Perubahan esensial dilakukan pada TBBBI Edisi III itu setelah diberikan masukan oleh berbagai ahli bahasa. Perubahan itu meliputi pendalaman aspek bab, perpindahan posisi bab (V, VI dan VII) dan penyederhanaan penyampaian (Alwi, dkk., 2003: v – vi). Draf TBBBI Edisi IV masih sedang dikerjakan oleh Badan Bahasa. Menurut tradisi sebelumnya, TBBBI biasanya diterbitkan dalam kaitan Kongres Bahasa Indonesia, setiap lima tahun sekali. Kongres Bahasa Indonesia berikutnya adalah Kongres X yang mestinya dilaksanakan 28 Oktober 2013, sebagai hari peringatan Sumpah Pemuda, dengan salah satu sumpahnya: “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”

3. Penerbitan Tata Bahasa Indonesia setelah TBBBI

Sejumlah buku tata (bahasa acuan) bahasa Indonesia yang ditulis oleh para linguist lain diterbitkan setelah terbitnya TBBBI Edisi II, tetapi tata bahasa Indonesia yang diterbitkan belakangan tersebut memiliki ciri yang berbeda. TBBBI ditulis untuk pembaca yang ingin mempelajari struktur linguistik umum bahasa Indonesia sehingga mereka memiliki pemahaman yang lengkap tentang sistem bahasa Indonesia. Dalam tata bahasa acuan, pembaca diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman tentang struktur bahasa Indonesia tetapi juga bisa menerapkannya dan menciptakan bentuk-bentuk baru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dua dari tata bahasa acuan semacam itu telah disebutkan pada bagian Pendahuluan artikel ini.

Jika dilihat sasaran pembaca dari kedua tata bahasa acuan tersebut, buku pertama (Sneddon, 1996) ditujukan untuk penutur bahasa Inggris yang mempelajari bahasa Indonesia, sementara buku kedua (Kentjono, dkk. 2004) ditujukan untuk penutur bahasa asing secara umum. Bahasa pengantar yang digunakan juga berbeda, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar buku pertama, sementara bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar buku kedua.

C. EMPAT ASPEK YANG MASIH TERCECER

1. Morfofonemik: Apakah *meng-* atau *meN-* atau *me-* sebagai morfem?

Jika berbagai tulisan menyangkut pemarkah verba aktif diamati, maka pilihan morfemnya cukup bervariasi: *meng-*, *me-* dan *meN-*, dengan berbagai alomorfnya. Pilihan morfem itu disejajarkan dengan pilihan morfem pembentuk nomina: *peng-*, *pe-*, dan *peN-* dengan alomorfnya. Dalam artikel ini hanya dibicarakan proses morfofonemik atau proses morfofonologis dari *meng-*, *me-* dan *meN-*. Pembentuk nomina *peng-*, *pe-*, dan *peN-* tidak dibicarakan karena tidak ada perbedaan proses morfofonemik dengan morfem pemarkah aktif tersebut.

Dalam TBBBI Edisi I (Moeliono, dkk. 1988: 87–90) dan Edisi III (Alwi, dkk. 2003: 100–113) secara tegas dipilih *meng-* sebagai bentuk morfem dengan alomorf: *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-me-* dan *menge-*. Sebaliknya, dalam tata bahasa acuan bahasa Indonesia, misalnya, dalam Sneddon (1996: 9–14) dipilih *meN-* sebagai bentuk morfem, sementara dalam Kentjono, dkk. (2004: 60–98) ditetapkan *me-* sebagai morfem. Penjelasan yang kuat secara teori fonologis tentang adanya proses morfofonemik--menyangkut pilihan salah satu morfem di antara alomorf yang ada--diberikan dalam TBBBI. Sebaliknya, alasan morfofonologis semacam itu tidak ditemukan pada kedua tata bahasa acuan menyangkut *meN-* (khususnya tidak dijelaskan alasan penetapan fonem abstrak /N/) atau *me-* yang ditetapkan sebagai morfem. Dalam artikel ini dibahas alasan fonologis yang melatari perbedaan pilihan tersebut.

Pilihan bentuk *meng-* sebagai morfem (dan bukan *meN-* atau *me-*) dengan bermacam alomorfnya didasarkan atas teori fonologi yang kuat, baik ditinjau dari teori struktural maupun generatif. Kalau prosedur penemuan bunyi atau fonem yang dikembangkan oleh Pike sejak 1947 dalam teori struktural diikuti, sebuah bunyi ditetapkan sebagai fonem atau alofon ditentukan oleh distribusi dan lingkungan bunyi itu pada satu morfem. Sekelompok bunyi dengan kemiripan yang tinggi secara fonetis harus dibuktikan bahwa bunyi yang mana ditetapkan sebagai fonem dan bunyi mana dipilih sebagai alofon. Misalnya, nasal *m*, *n*, *ny*, *ng* dalam bahasa Indonesia, yang masing-masing merupakan fonem akhir dari prefiks *mem-*, *men-*, *meny-*, dan *meng-*, terkandung kemiripan yang tinggi secara fonetis, terjadi pada lingkungan yang berbeda, dan terdistribusi secara berbeda. Proses morfofonemik prefiks *meng-* diuraikan berikut ini (cf. Moeliono, dkk. 1988: 87–90; Alwi, dkk. 2003: 110–113; cf. Pastika 2011: 10–13).

MORFEM	:	Meng-					
ALOMORF	:	Mem-	Men-	Meny-	Meng-	Menge-	Me-
		sebelum	sebelum	sebelum	sebelum	sebelum	Sebelum
		/b, p/	/d, t/	/j, c, s/	/g, k, h/ semua vokal	MD suku satu	K sonoran /w, l, r/ dan nasal
CONTOH	:	<i>membanting</i>	<i>mendengar</i>	<i>menjarah</i>	<i>menggaruk</i>	<i>mengetik</i>	<i>mewabah</i>
		<i>memukul</i>	<i>menatap</i>	<i>mencangkul</i>	<i>mengikis</i>	<i>mengelas</i>	<i>melebar</i>
			<i>menyantap</i>	<i>menghirup</i>	<i>mengecat</i>	<i>merakyat</i>	<i>memarahi</i>

Dalam artikel ini diikuti konsep Distribusi Komplementer dari Pike (1968: 84–96), sehingga data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Fonem nasal *m*, *n*, *ny* hanya terjadi pada posisi-posisi tertentu, sementara nasal velar *ng* berdistribusi lebih luas. Nasal bilabial *m* hanya terjadi sebelum konsonan bilabial *p*, *b*; nasal alveolar *n* hanya terjadi sebelum konsonan alveolar *t*, *d*, dan nasal palatal *ny* hanya terjadi sebelum konsonan palatal afrikat *c*, *j* dan alveolar frikatif *s*. Sebaliknya, nasal velar *ng* tidak hanya terjadi sebelum konsonan *k*, *g*, *h* tetapi juga sebelum bunyi vokal (termasuk sebelum vokal penyisip akibat pertemuan prefiks *meng-* dengan kata dasar bersuku satu). Fonem nasal *ng* sebagai bagian akhir dari prefiks *meng-* dilesapkan apabila berada sebelum semivokal atau konsonan sonoran *w*, *y*, *l*, *r* dan konsonan nasal. Atas dasar distribusi yang lebih luas dan kemampuan bertahan dalam lingkungan bunyi yang berbeda-beda itu maka *meng-* merupakan morfem, sementara *mem-*, *men-*, *meny*, *me-* dan *menge-* merupakan alomorf. Jadi, proses fonologisnya berlangsung secara sederhana, efektif, dan umum seperti digambarkan berikut.

Tabel 1. Proses Morfofonemik dari Morfem *meng-* (cf. Pastika, 2011: 10–13)

MORFEM PEMARKAH AKTIF	PROSES MORFOFONEMIK	
	PROSES 1	PROSES 2
<i>meng-</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asimilasi tempat artikulasi: <i>mem-</i>, <i>men-</i>, <i>meny-</i>, <i>meng-</i> sebelum obstruen 2. Pelepasan nasal <i>ng</i> sebelum sonorannya menjadi <i>me-</i> 3. Penyisipan [ə] sebelum morfem dasar suku satu, menjadi <i>menge-</i> 	- Pelepasan obstruen yang tidak bersuara setelah asimilasi, contohnya, kata kerja <i>memukul</i> diturunkan dari <i>meng + pukul</i> → <i>mempukul</i> → <i>memukul</i> .

Pilihan *meng-* sebagai morfem dan yang lain sebagai variasi morfem sejalan dengan teori generatif yang beranggapan bahwa suatu kaidah ditetapkan harus didasarkan pada pertimbangan kehematan, keefektifan, dan keumuman sistem suatu bahasa tersebut (cf. Odden, 2005: 226–227). Jika *meN-* atau *me-* dipilih sebagai bentuk morfem dan *meng-* hanya sebagai alomorfnya bersama dengan alomorf yang lain maka penetapan kaidah terjadi secara tidak sistematis. Fonem arkais /N/ sebagai bagian akhir dari prefiks *meN-* tentu tidak tepat dipilih karena sebuah bunyi dipilih sebagai fonem arkais ditentukan atas dasar proses netralisasi dalam bentuk tidak adanya kontras di antara dua bunyi yang mirip dalam posisi tertentu. Fonem arkais juga dapat dipilih apabila di antara bunyi-bunyi yang mirip berdistribusi terbatas, tanpa adanya salah satu bunyi tersebut berdistribusi lebih luas dalam lingkungan yang berbeda. Pilihan *meN-* akan dibenarkan apabila *N-* tidak pernah berubah menjadi *ng* sebelum keenam vokal atau sebelum *h*, tetapi hanya berasimilasi sebelum velar *k*, *g*, menjadi *m* sebelum *p*, *b*, menjadi *n* sebelum *t*, *k*, dan menjadi *ny* sebelum *n*. Kenyataannya, *ng* terjadi tidak hanya sebelum konsonan homorgan, tetapi juga sebelum vokal dan frikatif glotal. Selain Sneddon (1996), dalam Verhaar (1982: 57)

juga ditetapkan *meN-* sebagai morfem tanpa proses Distribusi Komplementer terhadap nasal abstrak /N/ sehingga pilihan itu mengandung kelemahan fonologis alih-alih pilihan pada *meng-*.

Pilihan morfem yang terakhir dari pemarkah aktif adalah *me-* (yang digunakan dalam Kentjono, dkk. 2004: 60–98), sementara bentuk-bentuk yang lain merupakan alomorf. Pilihan ini juga menimbulkan banyak kontroversi. Banyak pertanyaan fonologis yang harus dijawab untuk menjelaskan proses perubahan *me-* menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-*. Proses fonologis pertama yang harus dijelaskan adalah adanya penyisipan konsonan nasal di antara *me-* dan posisi awal morfem dasar. Kedua, setelah penyisipan konsonan nasal terjadi, proses itu harus diikuti dengan proses asimilasi, yakni, konsonan nasal wajib disesuaikan tempat artikulasinya dengan tempat artikulasi dari konsonan yang mengawali morfem dasar. Ketiga, obstruen nirsuara (yang mengasimilasi tempat artikulasi) harus dilesapkan setelah asimilasi terjadi. Ketiga proses yang lemah tersebut dapat digambarkan berikut.

Tabel 2. Proses Morfonemik dari Morfem *me-*

MORFEM PEMARKAH AKTIF	PROSES MORFOFONEMIK		
	PROSES 1	PROSES 2	PROSES 3
<i>me-</i>	Penyisipan nasal (tapi nasal yang mana?)	1. Asimilasi tempat artikulasi: <i>mem-</i> , <i>men-</i> , <i>meny-</i> , <i>meng-</i> sebelum konsonan obstruen	1. Pelepasan obstruen yang nirsuara setelah asimilasi 2. Penyisipan [ə] sebelum morfem bersuku satu

Proses morfofonemik yang rumit dan residu fonologis harus dibiarkan terjadi apabila *me-* alih-alih *meng-* ditetapkan sebagai morfem. Pilihan *me-* sebagai morfem dalam artikel ini juga ditolak karena alasan tersebut. Residu proses fonologis tidak dapat dihindarkan karena hal itu berkaitan dengan nasal yang

dipilih sebagai bentuk fonemik yang disisipkan. Kalau fonem arkais /N/ dipilih, hal ini tentu tidak tepat seperti telah dijelaskan sebelumnya. Pilihan nasal penyisip yang lebih tepat sebetulnya adalah /ŋ/ karena pilihan ini memiliki dasar teori yang lebih kuat seperti telah dijelaskan sebelumnya. Di samping itu, kaidah yang diperlukan untuk menjelaskannya lebih sederhana, lebih tuntas, lebih umum, dan lebih efektif alih-alih kaidah morfofonemik untuk *me-*. Hanya diperlukan dua kaidah untuk penjelasan proses morfofonemik apabila *meng-* dipilih sebagai morfem, sementara untuk pilihan *me-* diperlukan tiga kaidah dan satu residu. Oleh karena itu, prefiks *meng-* lebih tepat dipilih sebagai morfem dan variasi bentuk yang lain sebagai alomorf karena didukung oleh teori linguistik yang lebih kuat.

2. Kausatif *-kan* dan Aplikatif *-i*: Manakah yang Lebih Transitif?

Bahasa Indonesia mempunyai dua afiks yang berfungsi meningkatkan valensi, yakni, *-kan* dan *-i*. Akhiran *-kan* atau *-i* sama-sama membentuk kata kerja intransitif menjadi transitif atau mengubah kata kerja transitif menjadi dwitransitif. Persoalannya bukan semata-mata menyangkut struktur gramatika, tetapi juga menyangkut semantik gramatika. Dalam tata bahasa acuan baik Sneddon (1996: 69–77, 84–93) maupun Kentjono, dkk. (2004: 81–95) telah dipaparkan kedua aspek tersebut, sementara dalam TBBBI (1988: 93–107, 2003: 117–123) hanya dijelaskan persoalan peningkatan valensi tanpa ulasan aspek semantik gramatikanya. Dalam artikel ini dijelaskan derajat ketransitifan secara semantik yang membedakan kausatif *-kan* dan aplikatif *-i* (lihat parameter yang digunakan pada tabel di bawah). Kedua persoalan itu tidak dibicarakan oleh keempat tata bahasa Indonesia yang dikaji dalam artikel ini.

Persoalan semantik gramatika jauh lebih abstrak alih-alih persoalan struktur gramatika karena penafsiran makna tidak hanya ditentukan oleh struktur morfologis atau struktur sintaksis tetapi juga disangkut-pautkan dengan aspek pragmatik atau

konteks. Misalnya, penutur bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan untuk memahami makna kalimat (3) dan (4) berikut.

- (1) Toni menduduki anjingnya.
- (2) Toni mendudukkan anjingnya.

Kedua kalimat tersebut tanpa didukung oleh konteks pragmatik sudah dapat dipahami perbedaan maknanya. Kalimat (1) bermakna bahwa 'Toni menjadikan anjingnya sebagai tempat untuk duduk', sementara contoh (2) bermakna 'Toni menyebabkan anjingnya duduk'. Namun, penafsiran makna kalimat (3), (4), (5) dan (6) berikut tidak semudah makna kalimat (1) dan (2):

- (3) Tuti memerahhi bibirnya.
- (4) Tuti memerahkan bibirnya.
- (5) Pak Rektor menugasi saya (membacakan pidatonya).
- (6) Pak Rektor menugaskan saya (membacakan pidatonya).

Banyak penutur bahasa Indonesia (di Universitas Udayana) bertanya-tanya bentuk yang mana lebih benar, apakah struktur (4) lebih benar alih-alih struktur (3) dan apakah struktur (5) lebih benar alih-alih struktur (4). Tentunya semua bentuk tersebut adalah benar, tetapi bergantung pada makna yang ingin disampaikan. Kata kerja *memerahhi* (3) dipilih apabila subjek (*Tuti*) menjadikan objek-lokatif, *bibirnya*, sebagai tempat untuk 'memberi warna merah', sementara kata kerja *memerahkan* (4) dipilih apabila subjek 'membuat atau menjadikan bibirnya merah'. Penafsiran serupa juga harus dilakukan pada kata kerja *menugasi* (5) dan *menugaskan* (6). Contoh (5) bermakna bahwa subjek (*Pak Rektor*) menjadikan objek-lokatif (*saya*) sebagai 'tempat penerima tugas' atau 'Pak Rektor memberi tugas kepada saya untuk membacakan pidatonya', sementara dalam contoh (6) subjek (*Pak Rektor*) 'menyebabkan objek (*saya*) melaksanakan tugas' atau 'Pak Rektor membuat saya melaksanakan tugas untuk membacakan pidatonya'.

Jadi, dari segi peningkatan valensi, baik *-kan* maupun *-i* keduanya berfungsi menambah nomina pada verba, yakni, dari

verba tanpa Objek menjadi berobjek (contohnya: *Bibirnya merah* → *Tuti memerahkan bibirnya* dan *Tuti memerahhi bibirnya*), dari verba berobjek satu menjadi verba berobjek dua (contohnya: *Tuti menulis surat* → *Tuti menuliskan ibu surat* dan *Tuti menulisi ibu surat*). Namun, *-kan* memiliki makna gramatika kausatif karena Subjek sebagai penyebab dan Objek sebagai pesebab, sementara *-i* memiliki makna aplikatif karena objek berkasus lokatif. Dalam Hopper dan Thompson (1980: 260–261; bd. Verhaar 1990: 148) disebutkan bahwa secara semantik, kausatif *-kan* memiliki derajat ‘ketransitifan tinggi’, sementara aplikatif *-i* memiliki derajat ‘ketransitifan rendah’. Konsep derajat ketransitifan ini pertama kali dicetuskan oleh Hopper dan Thompson (1980: 251–299) dengan sepuluh parameter. Empat darinya bergayut dengan kausatif *-kan* dan aplikatif *-i* bahasa Indonesia:

PARAMETER	KAUSATIF <i>-KAN</i> (Ketransitifan Tinggi)	APLIKATIF <i>-I</i> (Ketransitifan Rendah)
Ketelikan (<i>telicity</i>)	: Tindakan berlangsung dengan batas akhir yang pasti	Tindakan berlangsung tanpa batas akhir yang pasti
Kekinesikan (<i>kinesicity</i>)	: Dampak tindakan pada Objek berlangsung secara penuh (<i>total</i>)	Dampak tindakan pada Objek berlangsung sebagian (<i>partial</i>)
Kekhususan tindakan (<i>individuation of Object</i>)	: Wujud tindakan lebih khusus dan intensif	Wujud tindakan lebih umum dan kurang intensif
Kepungtualan (<i>punctuality</i>)	: Tindakan berlangsung tanpa transisi	Tindakan berlangsung dengan transisi

Namun, persoalan kausatif tidak hanya dimarkahi secara morfologis, tetapi juga dikaitkan dengan aspek formal yang lain. Dalam Comrie (1981: 158–164) disebutkan bahwa ada tiga parameter formal kausatif, yakni parameter morfologis, parameter analitik, dan parameter leksikal. Dalam parameter morfologis, hubungan sebab-akibat ditentukan oleh adanya

pemarkah morfologis (lihat *-kan* pada contoh (4) dan (6) di atas). Dalam parameter analitik, konstruksi kausatif ditentukan oleh adanya dua predikat, yang satu menyatakan sebab dan yang lain menyatakan akibat, contohnya, *Toni menyebabkan Tuti jatuh*, predikat *menyebabkan* menyatakan sebab dan predikat *jatuh* menyatakan akibat. Dalam parameter leksikal, hubungan kausatif tidak ditentukan oleh afiks atau penambahan verba baru, tetapi ditentukan oleh penggunaan verba tunggal yang secara leksikal telah bermakna hubungan sebab-akibat, contohnya, *Toni membunuh tikus itu*, predikat *membunuh* menyatakan bahwa Toni menyebabkan tikus itu mati.

Selain tiga parameter formal di atas, konstruksi kausatif juga dibedakan atas dasar dua parameter semantik: hubungan sebab-akibat langsung dan hubungan sebab-akibat tak langsung. Hubungan langsung-tak langsung ini berkaitan dengan derajat pengendalian antara penyebab dan pesebab (Comrie 1981: 164–166). Misalnya, dalam bahasa Indonesia, hubungan sebab-akibat secara langsung terjadi pada kalimat *Toni menjatuhkan Tuti di lantai*, sementara hubungan sebab-akibat tak langsung terjadi pada kalimat *Toni membiarkan Tuti jatuh di lantai*.

a. Diatesis pasif: apakah *di-* dan *ter-* saja?

Konstruksi pasif, khususnya pasif volisional yang secara morfologis dimarkahi oleh *di-* dan pasif involisional yang dimarkahi oleh *ter-*, telah dibahas dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, baik TBBBI (Moeliono, dkk. 1988: 86–87, 264–267; Alwi, dkk. 2003: 131–132, 145–146, 347) maupun tata bahasa acuan (Sneddon 1996: 119–125; Kentjono, dkk. 2004: 109–134). Dalam artikel ini, kedua tipe pasif itu secara struktur dapat dikategorikan sebagai pasif kanonik sepanjang adanya (i) pemarkah morfologis pada verba, (ii) Subjek sebagai penderita di posisi preverbal, dan (iii) oblik-pelaku secara tak wajib di posisi setelah verba, contohnya:

- (7) Toni ditangkap (oleh polisi).
- (8) Toni tertangkap (polisi).

Kedua konstruksi pasif tersebut dibedakan oleh pemarkah *di-* (7) yang menyatakan tindakan secara sengaja dan pemarkah *ter-*(8) yang menyatakan tindakan secara tak sengaja. Di samping itu, dalam tipe pasif kanonik (7) semacam itu, kehadiran oblik-pelaku bersifat tidak wajib. Ketidakhadiran oblik-pelaku inilah yang menyebabkan konstruksi pasif hanya diisi oleh satu argumen inti dalam bentuk Subjek sehingga Dixon (1994:146) berpendapat bahwa konstruksi pasif sejatinya adalah klausa intransitif.

Namun, dalam bahasa Indonesia terdapat konstruksi yang mirip dengan bentuk pasif jika dilihat dari Objek/Pasien yang dipromosikan ke posisi awal dan Agen (yang diisi oleh pronomina atau persona kekerabatan) didemosikan sebagai proklitik pada verba, tetapi verbanya tanpa pemarkah morfologis, seperti contoh berikut.

- (9) a. Uang itu ibu ambil
- b. Uang itu dia ambil.
- c. Uang itu Anda ambil
- d. Uang itu saya ambil
- e. Uang itu mereka ambil.

Secara pragmatik, tipe klausa semacam itu dipilih untuk ‘melaporkan atau memberitahukan lawan bicara tentang sesuatu terjadi’. Dalam TBBBI (Alwi, dkk. 2003: 347) konstruksi semacam itu disebut sebagai “kaidah pemasifan cara kedua” (sedangkan pemarkah *di-* dan *ter-* sebagai “pemasifan cara pertama”). Secara sintaksis, penamaan konstruksi pasif untuk tipe klausa (9) akan bertentangan dengan parameter pasif seperti disebutkan di atas, terutama jika hal itu dilihat dari ketidakhadiran pemarkah morfologis pada verba dan kehadiran pelaku secara wajib sehingga klausa (9) didukung oleh dua argumen inti seperti halnya klausa transitif lainnya. Hanya satu hal yang sama adalah Objek/Pasien dipromosikan sebagai Subjek pasif (7 dan 8) atau Objek dikedepankan (9). Promosi Objek (contoh 9) ke posisi awal disebut sebagai konstruksi ‘pengedepanan Objek’ (“*object preposing*”) oleh Chung (1976: 60), sementara Cartier (1979: 164 –

165) menyebutnya sebagai konstruksi ‘transitif yang kehilangan ciri diatesis’ (“*de-voiced transitive verb*”). Dalam artikel ini dipilih istilah pengedepanan Objek, seperti diusulkan oleh Chung, dengan alasan bahwa pengedepanan Objek tidak dapat disamakan dengan diatesis pasif. Jika dilihat dari ketransitifan, pengedepanan Objek tergolong konstruksi transitif karena dibutuhkan dua argumen inti meskipun Agen diklitikkan pada posisi praverbal.¹ Sebaliknya, konstruksi pasif tergolong intransitif karena diwajibkan hanya satu argumen inti.

Dalam TBBBI (Alwi, dkk. 2003: 145–146) dan tata bahasa acuan (Sneddon 1996: 119–125; Kentjono 2004: 133–134) selain dibicarakan tipe-tipe pasif di atas, juga dibahas konstruksi verba yang berkonfiks *ke-an*, yang secara semantik mirip pasif. Namun, pada ketiga sumber tersebut, *ke-an* tidak disebutkan sebagai pemarah pasif meskipun sebagian verba berkonfiks *ke-an* dapat diikuti oleh oblik-pelaku. Verba semacam itu disebut oleh mereka sebagai “verba adversatif” yang bermakana ‘sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi pada Subjek’, contohnya:

(10) Petani itu kejatuhan kelapa.

(11) Perbuatan itu ketahuan (oleh) istrinya

Penggolongan konstruksi (10) dan (11) sebagai konstruksi adversatif alih-alih pasif tentu merupakan langkah yang tepat karena, seperti telah dijelaskan sebelumnya, konstruksi pasif ditentukan oleh parameter yang berbeda.

b. Konstruksi refleksif: apakah transitif saja?

Di antara empat buku tata bahasa Indonesia yang telah disebutkan di atas, hanya dalam Sneddon (1996: 61, 152, 205–207, 256) secara lengkap dipaparkan konstruksi refleksif, terutama refleksif yang dimarkahi oleh *diri* (termasuk refleksif pasif, tanpa dijelaskan kemungkinan ada-tidaknya oblik-agen). Dua buku tata

¹ Klitik, secara leksikal, dapat berbentuk morfem terikat atau morfem bebas dan menempati posisi sintaksis, tetapi secara fonologi suprasegmental sebuah klitik mendapat tekanan jauh lebih lemah alih-alih kata, tempat klitik tersebut dilekatkan (Katamba, 1993: 245–246; cf. Pastika, 2012: 122–125).

bahasa yang lain, TBBBI (Moeliono, dkk. 1988; Alwi, dkk. 2003) dan tata bahasa acuan (Kentjono, dkk. 2004: 42), sama sekali tidak menyinggung bentuk refleksif tersebut, kecuali tata bahasa yang terakhir itu menyinggung adanya sejumlah verba berprefiks *ber-* yang bermakna 'tindakan atas diri sendiri' (tanpa melihat variasi semantiknya).

Jika dilihat dari ketransitifan, konstruksi refleksif dapat dibedakan atas refleksif transitif dan refleksif intransitif, tetapi secara semantik kedua tipe tersebut bermakna refleksif. Dalam refleksif transitif, nomina praverbal dan nomina posverbal mengacu pada entitas yang sama sehingga tindakan yang dilakukan oleh nomina praverbal mengenai dirinya sendiri (direpresentasikan oleh nomina posverbal: *diri*). Dalam refleksif intransitif, meskipun tipe ini hanya diisi oleh satu argumen inti, yakni Subjek saja, tindakan yang dilakukan oleh Subjek juga mengenai dirinya sendiri. Terminologi yang berbeda untuk kedua tipe tersebut, yakni, konstruksi 'berpemarkah refleksif' (*reflexive marker*) *diri* 'self' dan 'diatesis tengahan' (*middle voice*) untuk refleksif intransitif digunakan oleh Kemmer (1994: 179–199). Dalam bahasa Indonesia, tipe yang terakhir itu dimarkahi oleh *ber-* pada verba yang bertipe semantik 'tindakan untuk diri sendiri'.

Keunikan refleksif *diri* terlihat pada tipe refleksif transitif, terutama dalam hal refleksif *diri* tanpa diikuti oleh pronominal posesif + (*sendiri*). Refleksif *diri* adalah klitik pada verba yang berfungsi sebagai Objek semu (*dummy object*) sehingga keberadaannya tidak dapat diperlakukan sama dengan nomina Objek pada umumnya. Sebagai klitik verba dan Objek semu, refleksif *diri* tidak dapat dipromosikan menjadi Subjek kalimat pasif, seperti diperlihatkan pada contoh berikut.

- (12)a. Tuti mengurung diri
- (12)b. *Diri dikurung
- (12)c. *Diri dikurung oleh Tuti

Refleksif *diri* pada (12)a jelas merupakan klitik dan Objek semu karena keterikatannya secara fonologis dan sintaksis pada verba di depannya sehingga refleksif *diri* tidak dapat dipisahkan atau diperlakukan sama dengan nomina bebas lainnya. Suatu usaha untuk memperlakukan sama dengan nomina Objek lain akan menghasilkan bentuk yang tidak berterima, seperti diperlihatkan pada contoh (12)b dan (12)c.

Tipe refleksif transitif yang lain adalah sebuah klausa refleksif yang menggunakan Objek berbentuk refleksif penuh, yakni *diri* + pronomina posesor + (*sendiri*) (misalnya, *diri mereka sendiri*). Refleksif penuh, *diri mereka sendiri*, dapat diperlakukan sama dengan frase nomina secara umum, yakni *diri* adalah inti nomina, sementara *mereka* dan *sendiri* masing-masing adalah atribut. Sebagai refleksif yang berperilaku sama dengan frase nomina, keberadaannya sama dengan Objek transitif biasa. Oleh karena itu, refleksif penuh bukan merupakan klitik, melainkan frase nomina sehingga dapat dipromosikan sebagai Subjek kalimat pasif:

(13)a. Mereka mengurung diri mereka sendiri.

(13)b. Diri mereka sendiri dikurung.

(13)c. *Diri mereka sendiri dikurung oleh Tuti.

Persamaan refleksif *diri* dan refleksif *diri* + pronomina posesor + (*sendiri*) adalah keduanya dapat difungsikan sebagai "Objek". Namun, Subjek yang koreferen tidak dapat didemosi mejadi Oblik-Agen kalimat pasif. Subjek yang koreferen dengan "Objek" dalam satu konstruksi klausa secara semantik adalah intransitif tetapi secara sintaksis adalah transitif. Ciri seperti itulah yang dimiliki oleh tipe refleksif transitif berobjek semu.¹ Jadi, ketidakberterimaan Oblik-Agen dalam kalimat pasif refleksif disebabkan oleh adanya koreferentialitas dengan Subjek. Dalam koreferentialitas diperlukan dua argumen inti untuk satu konstruksi, sementara Oblik-Agen termasuk argumen luar inti yang tidak dapat diikat oleh koreferentialitas.

Ciri refleksif sejati (yang menggunakan *diri* sebagai Objek semu) berbeda dengan ciri Objek langsung biasa (yang menggunakan diri + pronominal posesor + (*sendiri*)). Refleksif *diri* + pronomina posesor tidak harus berkoreferen atau berentitas sama dengan Subjek karena, seperti telah disebutkan sebelumnya, refleksif semacam itu berkonstruksi seperti frase nomina pada umumnya sehingga dapat berfungsi sebagai Objek biasa, yang tidak berkoreferen dengan Subjek. Oleh karena itu, Subjek transitif dapat didemosi menjadi Oblik-Agen dalam diatesis pasif, contohnya:

(14)a. Tuti mengincar diriku.

(14)b. Diriku diincar oleh Tuti.

Dalam paragraf berikut dibahas persoalan refleksif intransitif, yang dalam bahasa Indonesia, ciri semantik yang sama dimiliki oleh verba dasar, yakni, tindakan yang dilakukan tubuh untuk tubuh atau 'tindakan atas diri sendiri' (cf. Kentjono, dkk. 2004: 42; cf. Sneddon, 1996: 61). Verba tipe ini dimarkahi oleh *ber-* untuk menentukan bahwa dalam verba berpemarkah *ber-* hanya diperlukan satu argumen inti yang berfungsi sebagai Subjek dengan tindakan untuk dirinya sendiri, contohnya:

(15) a. Tuti **berhias** (sebelum pergi ke pesta).

b. Orang-orang **berendam** (di air yang hangat itu).

c. Anak saya **bergoyang** (ketika mendengar musik dangdut).

d. Wisatawan asing **berjemur** (di pantai Kuta sambil membaca).

e. Orang-orang **berselimut** (saat tidur pada musim dingin).

f. Tukang kebun itu **berebah** (di bawah pohon saat panas menyengat).

g. Banyak monyet **berayun** (di pohon saat mencari makan).

Semua predikat refleksif intransitif tersebut di atas dapat dibentuk menjadi predikat refleksif transitif dengan penambahan refleksif *diri* atau *diri* + pronominal posesif setelah verba, tetapi

secara semantik terdapat perbedaan derajat ketransitifan yang kuat. Berikut diberikan contoh bandingan dalam bentuk refleksif transitif untuk dilihat derajat ketransitifannya.

- (16) a. Tuti **menghiasi dirinya** (dengan berbagai pernik-pernik).
 b. Penderita rematik itu **merendam dirinya** (di kolam air bebarang).
 c. Saya **menggoyangkan diri** saya (agar tidak didigit nyamuk).
 d. Petani itu **menjemur dirinya** (karena terpaksa).
 e. Orang-orang **menyelimuti diri** (saat tidur pada musim dingin).
 f. Tukang kebun itu **merebahkan diri** (di bawah pohon saat panas menyengat).
 g. Banyak monyet **mengayunkan diri** (di pohon saat mencari makan).

Parameter ketransitifan, seperti diterapkan pada kausatif dan aplikatif di atas, dapat pula diterapkan untuk mengukur perbedaan komponen semantik dari refleksif intransitif dan refleksif transitif, seperti gambaran berikut.

PARAMETER	REFLEKSIF TRANSITIF (Ketransitifan Tinggi)	REFLEKSIF INTRANSITIF (Ketransitifan Rendah)
Ketelikan (<i>telicity</i>)	: Tindakan berlangsung dengan batas akhir yang pasti	Tindakan berlangsung tanpa batas akhir yang pasti
Kekinesikan (<i>kinesicity</i>)	: Dampak tindakan berlangsung secara penuh (<i>total</i>)	Dampak tindakan berlangsung sebagian (<i>partial</i>)
Kekhususan tindakan (<i>indivouation of Object</i>)	: Wujud tindakan lebih khusus dan intensif	Wujud tindakan lebih umum dan kurang intensif
Kepungtualan (<i>punctuality</i>)	: Tindakan berlangsung tanpa transisi	Tindakan berlangsung dengan transisi

D. PENUTUP

Perbedaan penetapan bentuk linguistik tertentu antara buku tata bahasa Indonesia yang satu dengan yang lain terjadi bukan karena perbedaan orientasi teori linguistik, melainkan karena pilihan kemudahan bagi pembaca atau pembelajar bahasa Indonesia. Namun, dari sisi ilmu bahasa, sebuah bentuk linguistik harus ditetapkan berdasarkan kemapanan teori linguistik yang dianut sehingga penetapannya tidak banyak menimbulkan kontroversi. Pembaca, dengan berbagai tingkat pengetahuan kebahasaan, harus disuguhkan materi dengan penyampaian yang sederhana dan jelas tanpa mengurangi kadar teoretis dalam pembahasan.

Dalam penetapan pemarkah aktif, TBBBI berorientasi pada teori fonologi yang kuat sehingga pilihan *meng-* sebagai morfem dan yang lain sebagai alomorf dapat dibuktikan secara fonologis. Analisisnya didukung dengan data leksikon yang bervariasi baik secara morfologis maupun fonologis. Sebaliknya, dalam dua tata bahasa yang lain tidak dijelaskan alasan linguistik tentang pilihan *meN-* (Sneddon 1996) dan *me-* (Kentjono, dkk. 2004).

Konstruksi kausatif *-kan* dan aplikatif *-i* harus dijelaskan tidak hanya dari aspek peningkatan valensi dan struktur gramatiknya, tetapi juga mesti menyangkut struktur semantiknya. Struktur semantik merupakan salah satu aspek terpenting dari bahasa karena pesan yang disampaikan kepada pendengar atau pembaca mesti lengkap. Dalam hal ini, berdasarkan pembuktian derajat ketransitifan secara semantik ternyata konstruksi kausatif memiliki derajat transitif yang lebih tinggi alih-alih konstruksi aplikatif.

Pasif *di-* dan *ter-* memang telah dipaparkan secara jelas, baik perbedaannya maupun persamaannya, tetapi konstruksi Pasien + Agen + Verba Dasar tidak disinggung oleh semua buku tata bahasa Indonesia tersebut. Bentuk ini secara semantik adalah pasif tetapi secara sintaksis adalah transitif.

Akhirnya, konstruksi refleksif kurang diberikan perhatian pada tiga buku tata bahasa Indonesia, kecuali tata bahasa acuan (Sneddon, 1996) yang membicarakan refleksif *diri* agak lengkap. Namun, dalam Sneddon tidak dibicarakan mengapa refleksif *diri* tidak bisa menjadi Subjek pasif, sementara *diri* + pronominal + (*sendiri*) dapat dipromosikan menjadi Subjek pasif. Dalam TBBBI dan tata bahasa yang ditulis Kentjono, dkk. (2004) tidak diberikan perhatian pada refleksif tersebut, kecuali secara singkat disinggung makna ‘tindakan atas diri sendiri’ dari intransitif *ber-*. Dalam artikel ini, konstruksi refleksif dibedakan atas refleksif transitif (transitif sejati dan transitif biasa) dan refleksif intransitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi III). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dixon, R.M.W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cartier, Alice. 1979. “De-voiced Transitive Verb Sentences in Formal Indonesian”. Dalam Frans Plank (ed.). *Ergativity: Towards a Theory of Grammatical Relations*. New York: Academic Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chung, Sandra. 1976. “On the Subject of Two Passives in Indonesian”. Dalam Charles N. Li (ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Chung, Sandra. 1976. “An Object-Creating Rule in Bahasa Indonesia”. Dalam *Linguistic Inquiry*, Vol 7, Number I.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell.

- Hopper, Paul J. and Thompson, Sandra A. 1980. "Transitivity in Grammar and Discourse". Dalam *Language* 56.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Kemmer, Suzanne. 1994. "Middle Voice, Transitivity, and the Elaboration of Events". Dalam Barbara Fox (ed.). *Voice: Form and Function*. Amsterdam/Philadelphia: Johns Benjamins
- Kenstowicz, Michael. 1994. *Phonology in Generative Grammar*. Cambridge & Oxford: Blackwell.
- Kentjono, Djoko. Dkk. (eds.). 2004. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Moeliono, Anton. Dkk. (eds.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi I). Jakarta: Balai Pustaka. (Cetakan pertama)
- Odden, David. 2005. *Introducing Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pastika, I Wayan. 2011. "Kelemahan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan secara Fonologis". Makalah disajikan dalam Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) di Bandung (9–12 Oktober 2011)
- Pastika, I Wayan. 2012. "Klitik *-nya* dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Adabiyāt Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. XX, No. 1, Juni 2012.
- Pike, Kenneth. 1968. *Phonemics. A Technique for Reducing Languages to Writing*. Michigan: The University of Michigan Press. (Eleventh printing)
- Sneddon, James Neil. 1996. *Indonesian Reference Grammar*. NSW Australian: Allen & Unwin.
- Verhaar, John W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, John W.M. 1990. "How Transitive is Intransitive". Dalam *Studies in Language* 14.1.